



**UPACARA ADAT NYUGUH DI KAMPUNG ADAT KUTA
DESA KARANGPANINGAL KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS
UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA ARTIKEL BUDAYA DI SMA/SMK/MA KELAS
XII (KAJIAN SEMIOTIK)**

Z.M. Dharma, L. Nur'aeni

ziamarinads@gmail.com, lenylenz@upmk.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Januari 2017
Disetujui 10 April 2017
Dipublikasikan 25 April 2017

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang yang begitu luas, salah satunya yaitu, kurangnya pengetahuan terhadap Upacara Adat Nyuguh. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana berlangsungnya Upacara adat Nyuguh; (2) Simbol yang tampak dalam Upacara Adat Nyuguh; (3) Bahan pembelajaran membaca artikel budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan cara teknik analisis data dan studi pustaka. Teknik mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah beberapa pertanyaan, video shot, camera digital dan hp recorder. Dalam proses penelitian ada beberapa hal yaitu, Upacara Adat Nyuguh merupakan upacara yang rutin dilaksanakan pada 25 Safar setiap tahunnya oleh masarakat kampung Kuta Desa karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupatén Ciamis. Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan sebagai bentuk rasa hormat kepada Raja padjajaran (Prabu Siliwangi) karena suka melewati Kampung Kuta apabila ke Jawa Tengah. Upacara Adat Nyuguh bukan hanya memberi hormat kepada Raja Padjajaran, tetapi rasa syukur kepada Tuhan YME serta menjalin silaturahmi antara masarakat Kampung Kuta. Dalam kegiatan Upacara Adat Nyuguh diawali berkumpul di Bale Sawala kemudian berangkat secara bersama-sama ke pinggir Sungai Cijolang acara selanjutnya diteruskan dengan doa yang dipimpin oleh bapa kuncén dan diakhiri makan bersama di pinggir sungai Cijolang. Dalam Upacara Adat Nyuguh memiliki makna dalam setiap sesajen yang disuguhkan kepada leluhur dalam kehidupan manusia. Penelitian ni memiliki manfaat dalam budaya Sunda, khususnya kebudayaan yang ada di Kabupaten Ciamis, serta bisa dijadikan pilihan bahan pembelajaran Bahasa dan sastra Sunda khususnya bahan pembelajaran membaca artikel budaya di SMA/SMK/MA kelas XII.

Kata Kunci:

Upacara Adat Nyuguh;
Bahan Pembelajaran;
membaca artikel budaya.

Abstrack

This study has large background, one of them is lacking about knowledge of Nyuguh Ritual. Therefore, the writer has purpose to describe (1) How can Nyuguh Ritual be held; (2) The symbol that appears in Nyuguh Ritual; (3) Is Nyuguh Ritual learning material of reading the culture article. This study employed a descriptive research by using data analysis technique and books study. Techniques that are used to collect the data are observation, documentation, interview and books study. The data were collected through several instruments, pincluding some questions, video shot, camera digital and mobile phone recorder. There are some things in study process namely, Nyuguh Ritual is a rountine ritual that is be held at the twenty fifth of Safar every year by kampong Kuta people in village of Karangpaningal, subdistrict of Tambaksari, Ciamis regency. Nyuguh Ritual is be held to honor the King of Padjajaran (Prabu Siliwangi) because he passed Kampung Kuta to go Central Java. Nyuguh Ritual is not only about that, but also it is be held to be grateful to God and to make the people in Kampung Kuta be closer. Nyuguh Ritual is preceded by assemble in Bale Sawala. Then, the people go to side of Cijolang River together. They pray that is guided by Kuncen, and the people eat at Cijolang River side to close the activities. Sesajen (gift for ancestors) that is given by people has meaning in human life. This study has advantages in Sunda culture, especially the cultures in Ciamis. it also can be choise for Sundanese learning material, particularly learning material of reading the culture article in Senior High School / Vacational School/ Islam School at the twelfth grade.

Key Words:
Nyuguh Ritual,;
learning material;
reading the culture article.

PENDAHULUAN

Kebudayaan asal kata dari Sansakerta yaitu buddhyah, dari bentuk jamak budhi yang artinya budi atau akal. Dalam setiap masarakat mempunyai budayanya masing-masing dari budaya tradisional sampai modern. Hakikatnya kebudayaan sifatnya universal yaitu disetiap daerah pasti ada. Kebudayaan sifatnya parsial yaitu aturan yang ada di daerah masing-masing yang timbul dari masarakat itu sendiri. Kebudayaan sifatnya dinamis yaitu mengalami perubahan sesuai dengan zaman. Menurut Sole Solaeman (2013:29) Kebudayaan adalah hasil karya, rasa, cipta masarakat. Menurut Koentjaraningrat (1994:9) unsur yang membentuk kebudayaan ada tujuh, yaitu 1) sistem religi, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) basa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan alat.

Istilah semiotik berasal dari basa Yunani, semeion yang artinya tanda. Dalam pengertian sederhana semiotik artinya ilmu mengenai tanda. Tanda artinya hal yang mewakili benda. Menurut Saussure (2012:349) Semiotik adalah hal yang mewakili disebut penanda (tinanda), sedangkan yang mewakilinya disebut petanda (makna).

Pierce (2010:95) membagi semiotik (tanda) ke dalam tiga jenis yaitu: 1) ikon, yaitu suatu hal yang melaksanakan fungsinya selaku penanda yang serupa dengan objeknya (seperti dalam gambar atau lukisan), 2) indeks, yaitu suatu hal yang melaksanakan fungsinya selaku penanda yang memberi isyarat terhadap tandanya, 3) simbol, yaitu suatu hal yang melaksanakan fungsinya selaku penanda yang secara konvensi sudah biasa dimasyarakat.

Menurut Tampubolon (2015:5) Membaca adalah merupakan suatu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tertulis. Dalam

komunikasi tertulis, sebagaimana yang telah dijelaskan lambang-lambang suara bahasa dirubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa membaca merupakan proses perubahan ilmiah yang paling utamadibina dan dikuasai, terutama dilakukan dalam usia anak-anak khususnya dalam tahun awal masa sekolah.

Bahan pembelajaran adalah isi mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum. Menurut Rahardi (2015:138) Artikel adalah salah satu bentuk tulisan nonfiksi berisi fakta dan data yang disertai sedikit analisis dan opini penulisannya. Menurut Pieter P Gero (2015:138) artikel merupakan pergulatan pemikiran dari seorang ahli atas masalah yang sedang berkembang di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun prosedur yang digunakan dalam metode ini adalah 1) mengumpulkan data, 2) analisis data, dan 3) kesimpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, dan 4) studi pustaka. Tujuan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan cara-cara dan semiotik Upacara Adat Nyuuguh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrument diantaranya beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada sesepuh yang tahu akan Upacara Adat Nyuguh. Pertanyaan yang diajukan ada 17 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Adat Nyuguh

Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan semenjak Kampung Adat

Kuta berdiri sampai sekarang. Upacara Adat Nyuguuh merupakam rasa hormat kepada Raja Padjajaran yaitu Prabu Siliwangi. Karena Prabu Siliwangi suka melewati Kampung Kuta saat hendak pergi ke Jawa Timur. Upacara Adat nyuguuh dilaksanakan pada bulan safar. Upacara Adat Nyuguuh dilaksanakan di pinggir sungai Cijolang. Semua masarakat Kampung Adat Kuta wajib mengikuti Upacara Adat Nyuguuh. Perjalanan menuju sungai Cijolang kurang lebih 5 km.

Berlangsungnya Upacara Adat Nyuguuh

Sebulan sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyuguuh ketua Adat mengumumkan kepada warganya karena pelaksanaan Upacara Adat Nyuguuh akan dilaksanakan. Upacara Adat Nyuguuh dilaksanakeun 25 safar setiap tahunnya. Dalam bulan safar masyarakat Kampung Kuta tidak boleh ada kegiatan apapun harus focus kepada Upacara adat Nyuguuh. Apabila melanggar apa yang telah disepakati takutnya ada terjadi apa-apa ke Kampung Kuta.

Upacara Adat Nyuguuh dilaksanakan sesudah ashar jam 15.00-17.00 sore. Sebelum Upacara Adat Nyuguuh dilaksanakan ada beberapa pagelaran kecil dari masarakat Kampung Kuta seperti kesenian gondang buhun, ronggeng dan gembyung.

Upacara Adat Nyuguuh dipimpin Kuncen bapa Maryonno. Dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyuguuh masarakat Kampung Adat Kuta membagi-bagi tugas dalam sesejen yang akan dibawa.

Pelaksanaan Upacara Adat Nyuguuh diawali berkumpulnya masarakat di bale sawala. Setelah semuanya berkumpul barulah berangkat ke pinggir sungai Cijolang dengan jarak 5KM. Dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyuguuh masarakat membawa makanan yang nantinya makan bersama di pinggir

sungai Cijolang. Setelah sesampainya di pinggir sungai Cijolang do'a atau ikrar dipanjatkan yang dipimpin oleh bapa kuncen maryono. Dan dilanjutkan kembali do'a oleh mama ajengan. Setelah selesai do'a masarakat makan bersama dengan bekalnya masing-masing.

Unsur-unsur Semiotik dalam Upacara Adat Nyuguuh

Dalam teori yang dipakai dalam semiotik untuk sesajen adalah teori yang dari Saussurre. Menurut Saussurre semiotic adalah hal yang mewakili disebut penanda, sedangkan yang mewakili disebut petanda. Dalam hal ini semiotik yang ditelitinya yaitu sesajen yang dipake dalam Upacara Adat Nyuguuh.

1. Sesajen adalah makanan yang disajikan dalam upacara-upacara tradisi. Sesejen yang ada dalam Upacara Adat Nyuguuh diantaranya bakakak hayam, kupat keupeul, seseupaheun, air kopi manis dan pahit, air teh manis dan pahit, air putih, tangtang angina, dan lain-lain.
2. Bakaka ayam
Bakakak ayam melambangkan menjadi manusia jangan kikir. Sekiranya ada rejeki bagi-bagi kepada orang lain.
3. Tangtang angina melambangkan menahan, menahan segala rupa hal yang bakal datang kepada kita. Tangtang angina biasanya digantung di atas pintu rumah.
4. Air kopi manis dan pahit melambangkan bahwasanya hidup itu tidaklah selalu manis, tapi kadang juga pahit. Danjurkan manusia selalu bersyukur ada yang telah diberikan Tuhan kepada kita.
5. Air putih masak dan belum masak melambangkan hati dan pikiran yang bersih. Sebagai manusia kita harus mempunyai

- hati dan pikiran yang bersih jangan sampai kita mempunyai sifat dengki hati.
6. Air teh pait melambangkan sifat manusia. Manusia dianjurkan bersifat sederhana jangan menjadikan manusia yang mempunyai hati yang sombong.
 7. Kupat keupeul melambangkan hidup manusia harus sederhana, tidak boleh kikir, jangan dibiasakan hidup boros.
 8. Rujak pisang raja melambangkan manusia itu harus baik dalam perilaku dalam sesama. Supaya tercipta saling menyayangi sesama manusia.
 9. Rujak kelapa melambangkan hidup manusia harus seperti kelapa yang mulai dari akar sampai daunnya ada manfaatnya bagi manusia, jadi kita harus seperti kelapa yang memberikan manfaat kepada manusia lain.
 10. Nasi wuduk putih melambangkan hidup harus semestinya mulus.
 11. Suruti melambangkan kita harus ingat kepada karuhun kita yang sudah tidak ada.
 12. Leumareun sesepaheun
 13. Bawang merah, cabe dan garam melambangkan agar kita hidup sederhana.
 14. Kue manis melambangkan pelangkap dalam hidup.
 15. Piring yang sama dalam sesejen melambangkan agar dalam hidup kita boleh mempunyai sifat sirik.
 16. Sawen melambangkan penolak bala yang akan datang kepada diri kita. Sawen biasanya disimpan di atas pintu.

Bahasan Unsur Semiotik dalam Upacara Adat Nyuguh

Dalam simbol yang terdapat di sesajen Upacara Adat Nyuguh banyak sekali pemahaman dalam hidup. Kita sebagai manusia tidak boleh sombong, kikir, harus hidup sederhana. Dalam Upacara Adat Nyuguh bukan hanya makan bersama, tetapi merupakan pula rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat Kuta melewati acara Upacara Adat Nyuguh. Dan masyarakat Kuta selamat dunia dan akhirat. Inti dalam Upacara Adat Nyuguh yaitu do'a atau ikrar agar kita selamat dunia akhirat dijauhkan dari segala bahaya yang bakal datang. Kegiatan Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan secara islam, seperti bismillah, hadoroh, solawat, serta membaca surat al-qur'an.

Implikasi Semiotik dalam Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta menjadi Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya (Upacara Adat Nyuguh)

Upacara Adat Nyuguh bias menjadi bahan pembelajaran membaca artikel untuk SMA/SMK/MA kelas XII sesuai dengan SKKD yang ada.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
12.3 Mampu membaca untuk memahami dan menanggapi bacaan yang berupa artikel, carita buhun dan bahasan.	12.3.1 Membaca artikel tentang budaya 12.3.2 Membaca cerita buhun 12.3.3 Membaca bahasan tentang kesenian

melambangkan kita harus ingat kepada karuhun kita yang sudah tidak ada.

Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya

Upacara Adat Nyuguh Di Kampung Kuta

Dina unggal wewengkon miboga kabudayaan sewang-sewangan. Kitu deui upacara adat pasti béda ti wewengkon sején sok sanajan dina sasajénna sarua tapi dina prak-prakan, kasang tukang, sarta tujuanna sok béda. Salah sahijina anu dilaksanakeun ku masarakat Kampung Kuta. Upacara Adat Nyuguh mangrupa upacara adat anu aya di Kampung Kuta Désa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupatén Ciamis. Jarak tempuhna ti Ciamis ka Kampung Kuta aya 10km mah. Upacara Adat Nyuguh dilaksanakeun 25 sapat ungal taunna.

Upacara Adat Nyuguh dilaksanakeun ba'da asar jam 16.00-17.00 sore. Kasang tukang diayakeunna Upacara Adat Nyuguh nya éta ngahormat ka Raja Pajajaran Prabu Siliwangi lantaran Prabu Siliwangi anu sok liwat ka Kampung Kuta lamun rék ka Jawa Tengah. Upacara Adat Nyuguh mangrupa acara anu rutin dilaksanakeun di bulan Safar, kusabab prajurit Prabu Siliwangi balik deui ka tempatna. Dina ngalaksanateun tugasna nya éta ngajaga alam samesta. Sarta kampung Kuta dijauhkeun tina balai anu bakal datang jeung disalamatkeun.

Dina Upacara Adat aya pra upacara, prakna upacara jeung pasca upacara. Pra upacara ngawengku sagala hal anu dilaksanakeun saméméh prakna upacara, diantarana waé nyieun sasajén anu dilaksanakeun ku ibu-ibu, ngaberesihan tempat anu rék dipaké upacara ku bapa-bapa, jeung ngumpulkeun kaolahan dibawa ku masarakat Kampung Kuta pas prak upacara. Inti tina Upacara Adat Nyuguh nya éta do'a atawa ikrar anu dipimpin ku bapa kuncén Maryono, saeungeus do'a dituluykeun ku mama ajengan macakeun do'a syahadat, istigfar,

sholawat, surat al-fatihah, surat al-falaq, surat an-nas.

Upacara Adat Nyuguh dilaksanakeun di sisi walungan Cijolang anu diwatesan jeung Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Masarakat Kuta ngahormat ka anu jadi raja jeung utusanna ngarasa boga kawajiban jang nyuguhan para prajurit Prabu Siliwangi ku rupa-rupa kadaharan hasil bumi. Pernah sakali masarakat Kampung Kuta teu nyuguhan ka para prajurit, langsung aya mamalana ka Kampung Kuta. Hasil paré jeung sasatoan anu aya di kampung pararaéh. Masarakat percaya kajadian kitu lantaran teu nyuguhan ka para prajurit Prabu Siliwangi.

Dina Upacara Adat Nyuguh teu ngan saukur ngahormat ka Raja Padjajaran, lian ti éta menta kasalametan jeung kabarokahan ka Allah SWT sangka Kampung Kuta jauh tina balai anu bakal datang. Upacara Adat Nyuguh dipimpin ku kuncén.

Tujuan jeung mangpaat tina ngalaksanakeun Upacara Adat Nyuguh tina dahar babarengan taya lian pikeun ngaraketkeun tali mimitraan diantar masarakat kampung Kuta sarta ngahormat ka para luluhur anu pernah ngancik di Kuta.

Salasahiji palengkep Upacara Adat Nyuguh nya éta sasajén. Sasajén anu disuguhkeun lain ukur sasajén tapi miboga makna dina satiap sasajén pikeun kahirupan. Dina sasajén ulah aya anu dikurangan unggal taunna kudu sarua sasajén. Sasajén anu aya dina Upacara Adat Nyuguh diantarana waé: bakakak, tangtang angin, cai kopi amis pait, cai herang, cai téh, rujak cau, rujak kalapa, kupat keupeul, wuduk bodas jeung koneng, surutu, leumareun seuseupaheun, bawang beureum, cengék, uyah, sawén, jeung kue amis. Dina sasajén miboga harti sewing-sewanganna pikeun kahirupan.

Bakakak salaku simbol ngalambangkeun jadi manusa ulah sok korét. Saupama boga rejeki kudu babagi

ka batur. Tangtang angina nyimbolkeun hartina nahan. Nahan di dieu nya éta nahan hawa napsu. Harti tina juru tilu téa nya éta silih asah, silih asih, jeung silih asuh atawa ngalambangkeun iman, islam jeung ihsan.

Cai kopi kudu aya waé dina Upacara Adat nyuguh. Semiotik tina cai kopi amis jeung pait pikeun kahirupan nya éta hirup teu salawasna amis pasti aya patina dina ngajalankeun hirup. Jadi urang dina ngajalankeun hirup kudu siap dina kaayaan anu bakal datang bisa amis bisa pait. Cai herang mangrupa simbol tina haté jeung pikiran manusa anu baresih. Simbol anu aya dina cai hérang nya éta manusa kudu salawasna beresih, jauh tina panyakit hate siga hiri jeung dengki. Lian ti éta, manusa ogé kudu boga pikiran anu baresih, jauh tina goréng sangka, nu antukna bisi mawa manusa kana kahirupan teu waluya.

Cai téh mangrupa simbol tina sifat diri manusa. Simbol anu aya dina cai téh nya éta manusa salilana kudu aya kaayan basajan dina nyanghareupan situasi anu teu tangtu. Kupat leupeut nyimbolkeun hirup basajan, béréhan, kudu rikrik gemi, apik kana rejeki, ulah sok dibiasakeun hirup boros. Kudu barang béré ka sasama sanajan saeutik ogé. Kupat leupeut disajenkeun lima kupat leupeut.

Rujak cau raja simbol tina tabéat manusa anu hadé. Manusa kudu hadé laku jeung lampahna sangkan dipikaresep ku papadana. Manusa dina hirup kumbuhna kudu silih mikahéman ulah nepi ka silih mikangéwa. Ieu ditandakeun ku jenis cau anu dipaké teu meunang diganti ku cau séjén, lantaran cau raja pang alusna batan cau séjén. Rujak kalapa mangrupa simbol tina mangpaat manusa. Hartina manusa lahir ka alam dunya, diciptakeun ku pangéran miboga tujuan pikeun ngaraksa jeung ngariksa alam. Lian ti éta, manusa ogé diciptakeun ku Pangéranna kudu boga mangpaat keur papadana. Sarta urang

salaku manusa kudu saperti tangkal kalapa.

Ti mimiti akar panghandapna nepi ka pucuk Kalapa pang luhurna, sakabéhna aya mangpaatna pikeun kaperluan hirup manusa

Wuduk bodas biasa sok disebut wuduk bulus diluhurna aya endog, wuduk bodas dihandap mangrupakeun sumber kakuatan pikeun hirup sarta kudu mulus dina hirup taya gangguan nanaon. Wuduk koneng sarua siga wuduk bodas ngan wuduk koneng mah ditambahan deui ku bumbu. Harti tina wuduk bodas jeung wuduk koneng ngalambangkeun manusa diciptakeun sarua tapi anu ngabedakeunna nya éta amal. Endog aya dina luhur wuduk ngalambangkeun Gusti Nu Maha Suci sanajan urang kuat tetep aya Gusti Allah anu kuat.

Surutu mangrupa seuseupan anu dipikarésep ku karuhun, surutu dipaké dina sasajén Upacara Adat Nyuguh. Ayana seuseupeun dina sasajén mangrupa simbol pangéling-ngéling ka kolot baheula. Jadi hartina mah urang ulah poho ka karuhun urang.

Leumareun seuseupaheun (seureuh, apu, gambir) dina satiap Upacara Adat Nyuguh leumareun seuseupaheun kudu aya, lantaran kabiasaan kolot baheula di Kampung Kuta. Simbol anu nyampak nya éta urang ulah poho ka karuhun jeung ka budayana.

Bawang beureum, cengek jeung uyah disebutna sambel bakal. Semiotik tina sambel bakal dina kahirupan nya éta urang hirup téh kudu sederhana ulah sombong, ulah asa aing pang sagalana, ulah nempo waé ka luhur ari jadi jalma

Kue amis ieu jadi palengkep dina sasajén. Semiotik pikeun kahirupan sangkan hirup téh sauyunan, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, sabobot sapihanean, sareundeuk saigel.

Piring anu sarua jang ngawadahan sasajén kudu sarua. Lamun henteu sarua bisi hiri jadi kudu

disaruakeun. Semiotikna dina ieu piring pikeun kahirupan nandakeun teu ngabedakeun antara anu beunghar jeung masakat sakabehna sarua.

Sawén (daun kaso, darangdam, jukut parihis, haur kuning, sulangkar, hanjuang beuruem ditalian ku injuk) sawén sok aya dina Upacara Adat Nyuguh. Sawén mangrupikeun penolak bala atawa penangkal anu arék asup ka imah. Sawén disimpeun diluhureun panto jeung di juru imah.

Dumasar kana pedaran diluhur bisa dicindekeun Upacara adat Nyuguh miboga tujuan anu hadé, nya éta pikeun menta kasalametan ka Gusti Allah, ngahormat ka para karuhun, sarta ngaraketkeun tali mimitraan masarakat Kampung Kuta. Ku kituna, Upacara Adat Nyuguh kudu dijaga jeung diriksa hususna ku masarakat Kampung Kuta, umumna ku urang Sunda anu mikacinta kana budayana.

KESIMPULAN

Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan semenjak Kampung Adat Kuta berdiri sampai sekarang. Upacara Adat Nyuguh merupakam rasa hormat kepada Raja Padjajaran yaitu Prabu Siliwangi. Karena Prabu Siliwangi suka melewati Kampung Kuta saat hendak pergi ke Jawa Timur. Upacara Adat nyuguuh dilaksanakan pada bulan safar. Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan di pinggir sungai Cijolang. Semua masarakat Kampung Adat Kuta wajib mengikuti Upacara Adat Nyuguh. Perjalanan menuju sungai Cijolang kurang lebih 5 km.

Sebulan sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh ketua Adat mengumumkan kepada warganya karena pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh akan dilaksanakan. Upacara Adat Nyuguh dilaksanakeun 25 safar setiap tahunnya. Dalam bulan safar masyarakat Kampung Kuta tidak boleh ada kegiatan apapun harus focus kepada Upacara adat

Nyuguh. Apabila melanggar apa yang telah disepakati takutnya ada terjadi apa-apa ke Kampung Kuta. Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan sesudah ashar jam 15.00-17.00 sore. Sebelum Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan ada beberapa pagelaran kecil dari masarakat Kampung Kuta seperti kesenian gondang buhun, ronggeng dan gembyung. Upacara Adat Nyuguh dipimpin Kuncen bapa Maryonno. Dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh masarakat Kampung Adat Kuta membagi-bagi tugas dalam sesejen yang akan dibawa. Dan Upacara Adat Nyuguh bisa jadi bahan pembelajaran sesuai dengan SKKD yang ada.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bustomi, Ari Firman. 2012. *Ajén Falsafah Dina Upacara Tradisi Nyuguh Di Kampung Kuta Désa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupatén Pikeun Bahan Pangajaran Maca Bahasan Di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dally, Dadang. 2007. *SKKD Bahasa dan Sastra Sunda*. Jawa Barat. Dinas Pendidikan.
- Danadibrata. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kabudayaan Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Haerudin, Dinding & Kosim Kardana. 2013. *Panganteur Telaah Buku Ajar*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Hasim, Abdul. 2012. *Cara Mudah Menulis Artikel Koran*. Bandung: Alfabeta.

- Isnendes, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piliang, Yusuf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmawati, Ai. 2013. *Nulis Karya Populer "Diktat Pikeun Pangdeudeul Mata Kuliah Menulis karya Populer"*. Kuningan.
- Tampubolon. 2015. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tim MGMP Basa Sunda SMP Kab Ciamis&Kota Banjar. 2011.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, 2010. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Suryani, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. *Wiwaha Basa*. Bandung: Geger Sunten.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.